

BARASI KAE ABSTRAK

HARFIN, Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum

Prodi Seni Tari Jurusan Seni Pertunjukan Fakultas Seni dan Desain
harfinbmsal@gmail.com

HARFIN. Suku-suku yang ada di Indonesia memiliki bentuk kebudayaan yang beraneka ragam dan berbeda-beda antara suku yang satu dan lainnya. Salah satunya yaitu suku Bajo yang ada di Sulawesi Tenggara. Suku Bajo merupakan suku yang berasal dari kepulauan Sulu di Filipina Selatan yang hidup di laut lepas hingga membawa mereka menghiasi keragaman suku yang ada di Indonesia dan sering disebut sebagai pegembara laut.

Masyarakat suku Bajo dikenal sebagai penyelam handal dan terbiasa hidup di atas perahu atau yang sering disebut dengan Nomanden. Suku ini juga memiliki banyak sebutan seperti Bajo, Bajau, Badjaw, Sama atau Same. Sejak kecil anak-anak suku Bajo sudah terlatih menyelam dan mencari ikan. Masyarakat suku Bajo juga dikenal sebagai orang yang ramah di Indonesia. Suku Bajo banyak tersebar di berbagai macam provinsi seperti di Kalimantan, Sulawesi, Gorontalo, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Selain kehandalan berenang dan mencari nafkah di lautan, masyarakat suku Bajo juga banyak memiliki tradisi atau kebudayaan yang sangat unik salah satunya yaitu ritual mensucikan kain yang biasa disebut Bara'si Kae.

Bara'si Kae merupakan ritual yang dilakukan setahun sekali tepatnya satu minggu setelah yang besar karena bukan hanya masyarakat suku Bajo di Indonesia saja tetapi dikenal juga oleh masyarakat suku Bajo di Malaysia, Filipina. Sebagai panji Aheya, Ulaula (bendera) merupakan bendera yang menyerupai manusia yang diyakini oleh suku Bajo sebagai simbol bahwa nenek moyang ada bersama mereka. Berdasarkan cerita lisan masyarakat suku Bajo di Lagasa, dulunya Ulaula hanya dinaikkan atau dikibarkan pada saat ada acara pernikahan, khitanan, lebaran Idul Fitri yakni pada saat terdapat Ulaula (bendera) penancangan di perahu yang baru dibuat atau acara-acara yang bersifat kedaerahan seperti festival besar yang dilakukan dan untuk menaikkan bendera perempuan yang terpilih harus menggunakan pakaian adat atau sarung khas daerah tersebut, serta tidak boleh sembarangan dalam bersikap dan bertutur kata atau nanti akan di datangi sang leluhur. Sang pembawa bendera harus membaca salawat sebanyak tiga kali sebelum menaikkan Ulaula dengan diiringi gendang (gendang) dan gong, barulah Ulaula dinaikkan. Ulaula memiliki dua ukuran yaitu Ulaula berukuran besar dan Ulaula berukuran kecil, serta hanya memiliki empat (4) warna yaitu hitam, putih, kuning dan merah. Warna merah menandakan suku Bajo dengan status sosial paling tinggi atau Lolo Bajo adalah raja maupun bangsawan. Warna kuning menyimbolkan status pengawal. Warna putih menyimbolkan kelas aparat. Adapun warna hitam merupakan simbol untuk kelas budak. Namun Warna Hitam tidak boleh dinaikkan karena kelas budak tidak diperkenankan untuk mengibarkan bendera tersebut. Ulaula yang berukuran besar (itulah simbol dari) syahadat yang maha besar (Agung) tidak ada Tuhan yang bisa (patut) di sembah hanya Allah SWT. Sedangkan Ulaula yang berukuran kecil (itulah simbol dari) syahadat rasul, kita percaya bahwa Muhammad SAW utusan Allah. Bara'si Kae selalu dilaksanakan oleh masyarakat yang ada di desa Lagasa, konon katanya apabila ada Ulaula yang tidak diganti tetapi belum mengalami kerusakan katanya daerah tersebut akan mengalami hal-hal yang tidak baik seperti bencana, ada masyarakatnya yang

tenggelam atau pendapatannya di laut tidak ada.

Berdasarkan hal tersebut, koreografer terinspirasi untuk mengangkat ritual Bara'si Kae ke dalam sebuah garapan tari. Bara'si Kae adalah suatu garapan kar yang .

Kata Kunci : Tari, Barasi kae

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bara'si Kae merupakan ritual yang dilakukan setahun sekali tepatnya satu minggu setelah yang besar karena bukan hanya masyarakat suku Bajo di Indonesia saja tetapi dikenal juga oleh masyarakat suku Bajo di Malaysia, Filipina. Sebagai panji Aheya, Ulaula (bendera) merupakan bendera yang menyerupai manusia yang diyakini oleh suku Bajo sebagai simbol bahwa nenek moyang ada bersama mereka. Berdasarkan cerita lisan masyarakat suku Bajo di Lagasa, dulunya Ulaula hanya dinaikkan atau dikibarkan pada saat ada acara pernikahan, khitanan, lebaran Idul Fitri yakni pada saat terdapat Ulaula (bendera) penancangan di perahu yang baru dibuat atau acara-acara yang bersifat kedaerahan seperti festival besar yang dilakukan dan untuk menaikkan bendera perempuan yang terpilih harus menggunakan pakaian adat atau sarung khas daerah tersebut, serta tidak boleh sembarangan dalam bersikap dan bertutur kata atau nanti akan di datangi sang leluhur. Sang pembawa bendera harus membaca salawat sebanyak tiga kali sebelum menaikkan Ulaula dengan diiringi gendang (gendang) dan gong, barulah Ulaula dinaikkan. Ulaula memiliki dua ukuran yaitu Ulaula berukuran besar dan Ulaula berukuran kecil, serta hanya memiliki empat (4) warna yaitu hitam, putih, kuning dan merah. Warna merah menandakan suku Bajo dengan status sosial paling tinggi atau Lolo Bajo adalah raja maupun bangsawan. Warna kuning menyimbolkan status pengawal. Warna putih menyimbolkan kelas aparaturnya. Adapun warna hitam merupakan simbol untuk kelas budak. Namun Warna Hitam tidak boleh dinaikkan karena kelas budak tidak diperkenankan untuk mengibarkan bendera tersebut. Ulaula yang

berukuran besar (itulah simbol dari) syahadat yang maha besar (Agung) tidak ada Tuhan yang bisa (patut) di sembah hanya Allah SWT. Sedangkan Ulaula yang berukuran kecil (itulah simbol dari) syahadat rasul, kita percaya bahwa Muhammad SAW utusan Allah. Bara'si Kae selalu dilaksanakan oleh masyarakat yang ada di desa Lagasa, konon katanya apabila ada Ulaula yang tidak diganti tetapi belum mengalami kerusakan katanya daerah tersebut akan mengalami hal-hal yang tidak baik seperti bencana, ada masyarakatnya yan

METODE PENCIPTAAN

Penciptaan sebuah karya tari memerlukan proses yang merupakan proses kreatif. Proses merupakan hal utama mengembangkan suatu karya dan mengatur runtunan perubahan dalam menciptakan sebuah karya tari. Dalam proses penciptaan karya tari ini penata tari mengacu pada metode penciptaan Alma M. Hawkins dari bukunya yang berjudul "*Creating Through Dance*" yang telah diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi dari bukunya "Mencipta Lewat Tari".

Metode penciptaan karya tari membutuhkan beberapa tahapan untuk mempermudah proses pencarian gerak karya tari ini antara lain, yaitu eksplorasi (exploration), improvisasi (improvisais), dan Pembentukan/Komposisi (forming). Terkait dengan hal itu, eksplorasi dikembangkan melalui rangsangan tari, menciptakan proses berfikir, merasakan, berimajinasi, dan merespon yang dapat dijadikan sebagai sumber ide penciptaan karya tari. Kemudian, pada tahap improvisasi melakukan gerakan-gerakan yang merespon hasil dari eksplorasi, dan tahapan pembentukan yaitu proses penggabungan antara eksplorasi yang merupakan bagian akhir dari tahapan metode penciptaan karya tari ini.

1. Eksplorasi merupakan kegiatan awal dalam penyusunan sebuah komposisi tari, Dengan melakukan improvisasi, Penari telah di terlatih secara refleksi untuk melakukan gerak baik dengan ekspresi maupun dengan pola rop (Yohanes Subowo, 1992:23). Tahapan eksplorasi dilakukan untuk menghasilkan penemuan gerak baru mengenai perenungan ide yang diolah dari proses kegunaan sarung dan bentuk sarungalam menciptakan tari. Tahapan ini lebih banyak dilakukan pemilihan, analisis dan pengolahan materi gerak tari. Gerak tari yang ditemukan dari sumber mengenai konsep tari yang akan diangkat sehingga motif gerak dapat disusun dengan baik dan menarik yaitu pembentukan motif gerak dari kegunaan sarung dan bentuk sarung hingga mengeksplorasikan simbol dari BARASIKAE
2. Tahap improvisasi adalah tahap dari pengalaman tari yang lain (eksplorasi, komposisi) untuk memperkuat kreativitas. Kreativitas melalui improvisasi sering artikan sebagai "terbang yang tak diketahui". Artinya "bebas" yaitu membebaskan seluruh tubuh secara spontan bergerak, seolah olah tanpa tujuan, sehingga di harapkan melalui pengalaman tahap improvisasi , hadirilah suatu kesadaran baru yang bersifat ekspresif yaitu "gerak".Di samping secara bebas dan spontan, sesungguhnya tahap improvisasi dapat dikaitkan dengan tahap eksplorasi, sehingga menjadi satu kesatuan proses koreografi yang bersifat berstruktur. Misalnya dengan cara memberi rangsangan motif-motif gerak tertentu untuk diekplorasi, dan setelah dapat diimprovisasi.
3. Tahap pembentukan (*forming*) atau komposisi, merupakan tahap yang terakhir dari proses koreografi. Artinya,

Penata mencoba mencari kemungkinan tentang gerak tersebut untuk dirangkum yang kemudian di susun menjadi suatu rangkaian bentuk yang akhirnya menjadi suatu karya tari. Seperti merangkum semua dari gerak eksplorasi yang bersumber dari *Akkarena lipa*.

PROSES PENCIPTAAN AKKARENA LIPA'

A. Proses karya tahap awal

Proses karya pada tahap awal ini di mulai dengan menganalisis kehidupan masyarakat dalam menggunakan sarung dalam sehari hari dan sarung yang di gunakan masyarakat banyak bentuk dan gunaannya seperti sarung dalam acara pernikahan, pakaian sholat, penutup badan saat kerja (*ronda*), penutup badan saat mandi, dll. Ide ide tersebut perlahan tergarap hingga membentuk ide ide yang lebih luas. Berbagai proses yang dilakukan hingga muncul satu persatu agar permudah dalam proses penggarapan karya ini.

1. Proses pematangan ide

Langkah awal dalam proses penemuan ide dimulai dari menentukan konsep yang akan menjadi ide ide garapan yaitu kegunaan kain dalam masyarakat. Rangsang awal yang didapatkan oleh penata yaitu terinspirasi dari kain yang di gunakan masyarakat saat acara pernikahan di mana orang orang Buton Sulawesi tenggara menggunakan sarung dalam acara pernikahan. Konsep tersebut di kembangkan dan di jadikan sebuah karya tari, melalui penemuan ide, penentuan tema, judul, gerak, pemilihan penari, pembuatan rope, penentuan tata rias dan busana, tata tehnik pentas serta aspek pendukung lainnya sampai pada akhir pertunjukan.

Ide penggarapan karya tari ini di mulai dengan menampilkan suatu

bagian dalam menggunakan sarung seperti sarung di gunakan dalam ayunan bayi ketika memiliki bayi, selain selendang, sarung juga dapat digunakan untuk sebagai ayunan walaupun sekarang sudah banyak yang menjual ayunan dalam berbagai model dan bahan, namun masih ada yang menggunakan sarung sebagai ayunan untuk bayi.

2. proses pematangan tema

Pematangan alur dan tema di lakukan sesuai dengan konsep garapan yang diinginkan oleh penata yakni dengan mematangkan tema “ Permainan” sebagai tema dalam konsep garapan tarinya ini, di karenakan lebih dari menggambarkan sarung dalam masyarakat dan bentuk sarung.

3. Pematangan judul

Pematangan judul dalam karya tari “ BARASIKAE ” bersumber dari pematangan tema yang telah di tetapkan. Proses pematangan judul melalui tahap diskusi dengan teman-teman, dengan para penari, para pemusik dan narasumber.

4. Pematangan tipe tari

Pematangan tipe tari dalam karya tari “ BARASIKAE “ melalui proses analisis terhadap ide, tema, judul, dan alur struktur property. Berdasarkan proses analisis tersebut, koreografer mematangkan tipe tari tipe tari ini di pilih karena penata ingin menyampaikan kegunaan sarung atau bentuk sarung di dalam masyarakat di mana sarung ini bisa di gunakan dalam kegiatan apapun itu seperti dalam pernikahan, slamatan, sholat, handuk, selimut, ayunan anak kecil dan lain-lain

5. Pematangan alur

Pematangan alur dalam karya tari “ BARASIKAE “ melalui proses

analisis terhadap ide, tema, judul, tipe tari, dan catatan-catatan yang di kumpulkan melalui riset, pematangan langsung, hasil diskusi dengan teman-teman, dengan penari, pemusik dan narasumber serta hasil konsultasi dengan dosen pembimbing.

6. Pematangan mode penyajian

Berdasarkan hasil analisis terhadap alur atau struktur karya tari “Akkarena lipa’ penata mulai mematangkan mode penyajiannya dengan menggunakan mode penyajian simbolis. Mode penyajian secara simbolis yaitu mode penyajian yang tidak memfokuskan pada objek secara realistis karena kenyataan tidak dapat untuk menyampaikan isi tari. Dimana penata tari menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan maksud dari garapan tari ini. Mode penyajian simbolis ini digunakan karena sesuai dengan konsep garapan tari yang menyajikan objek yaitu sarung dimana penari sebagai objek tersebut yang diungkapkan melalui gerak secara simbolis.

7. Pemilihan dan penetapan penari

pemilihan penari dalam karya tari sangatlah penting untuk mendapatkan keselarasan antara penata dan penari agar dalam proses penciptaan karya tari tersebut berjalan dengan baik dan sesuai dengan konsep-konsep yang akan dituangkan oleh penata.

Penata memilih penari perempuan dalam karya tari ini, karena biasa aktivitas masyarakat kebanyakan perempuan yang melakukannya seperti ayunan bayi, mandi menggunakan sarung, acara adat.

Tahap pemilihan penari, penata tetap mempertimbangkan dan memperhatikan teknik gerak dan

ekspresi yang di miliki oleh penari, karena teknik gerak dan ekspresi pada penari harus sesuai dengan kebutuhan konsep yang di inginkan oleh penata.

8. Penetapan pada penari dari beberapa proses pencarian penari yaitu dengan jumlah 6 orang perempuan. Alasannya memilih 6 penari adalah menggambarkan aktifitas masyarakat dalam melakukan aktivitas sehari hari dengan menggunakan sarung. Juga agar dapat menambah nilai estetika dan keseimbangan penari terlihat bagus dan tetap terjaga dalam karya ini adapun nama-nama penari yang dipilih oleh penata adalah Nisa, Suci, Ayu, Viona, Martina, Erfina

9. .7Penetapan Musik

Musik iringan tari yang digunakan dalam karya ini yaitu menggunakan iringan tari secara eksternal. Adapun alat musik yang digunakan yaitu suling, kecap, pui-pui.

Pada konsep ini ada beberapa tahapan dalam penggarapan rope yaitu pada tahap awal dengan suasana yang natural selayaknya sedang menggambarkan seorang wanita Bugis Makassar yang lemah lembut yang menggunakan kostum baju tokko dan lipa(sarung), kedua menggambarkan perempuan yang sedang menggunakan sarung sehabis mandi, ketiga dengan suasana ibu menggunakan sarung sebagai penutup dan ayunan bayi, yang keempat menggambarkan sarung sebagai alat permainan, kelima menggambarkan suasana sarung sebagai alat tari yang digunakan pada saat mentas, yang keenam membangun suasana klimaks dikarenakan menggambarkan proses sarung sebagai alat acara adat, ketujuh suasana penyelesaian kegunaan sarung dalam masyarakat.

10. Penetapan tata busana dan rias

Tata rias yang digunakan atau diaplikasikan pada wajah penari adalah tata rias realis yang akan mempertegas dan memberi karakter pada wajah penari. Tata rias yang digunakan tersebut sesuai dengan konsep dan tema yang ingin dibawakan oleh penari. Tata rias penari dalam karya ini mempercayakan kepada AsMake Up.

Tata busana yang akan diaplikasikan pada penari yaitu tata busana realis. Tata busana pada karya ini penata mempercayakan kepada Aprilia Nur Hasyifa.

11. Penetapan Properti dan Tata Rupa Pentas

Properti yang digunakan dalam karya ini adalah menggunakan properti lipa (Sarung). Penetapan properti sarung dalam karya ini ditata oleh penata tari, alasan utama menggunakan sarung agar dapat menghasilkan bentuk dan kegunaan sarung dalam masyarakat.

Tata rupa pentas dalam karya ini hanya menggunakan backdroop berwarna hitam karena sangat mendukung dalam pertunjukan dan mengatur tata cahaya sesuai konsep pertunjukan.

B. Realisasi Penciptaan

Merealisasikan sebuah karya tari tidak semudah yang dipikirkan. Pengungkapan suatu ide secara teori harus mampu diwujudkan dalam sebuah karya tari, tentunya sesuai dengan apa yang diinginkan di sampaikan oleh penata.

Dalam merealisasikan atau mengujudkan proses penciptaan tari ' *Akkarena lipa* ' diatas panggung, penata merealisasikan atau mengujudkan melalui, (1) proses penata dengan penari, (2) proses penata dengan pemusik, (3) proses penata rias dan busana, (4) proses penata dengan properti,

(5) proses penata dengan lighting, (6) perunjukan.

Berikut ini akan mengemukakan berapa proses dari tahap realisasi penciptaan dalam karya tari ini, sebagai berikut:

1. Proses Penata dengan Penari

Proses penata tari dan penari merupakan proses yang berperan penting dalam penciptaan sebuah karya tari. Penari yang merupakan media utama dalam sebuah karya tari yang bertujuan dalam mengkomunikasikan apa yang disampaikan oleh penata tari.

Proses selanjutnya adalah penata menjadwalkan latihan oleh penata dengan penari, namun terlebih dahulu penata menjelaskan konsep, alur cerita, makna, dan pesan yang akan disampaikan dalam karya tari ini, sehingga penari akan lebih mudah dalam mengekspresikan gerakan-gerakan yang diberikan oleh penata.

Penata dan penari memulai proses latihan pertama kali dilakukan di Baruga Colliq Pujie Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar tepatnya di sore hari. Penata kemudian mentransfer gerak yang telah diciptakan setelah melakukan pencarian gerak sendiri sebelum bertemu dengan penari

2. Proses Penata dan Pemusik

Proses kerja studio bersama pemusik dan penari dimulai setelah penari selesai konsul pertama dengan pembimbing, kemudian penata memvidiokan tarian ke pemusik sebelum menggarap musik penata terlebih dahulu menjelaskan alur dan konsep tari yang akan digarap, sehingga memudahkan penata musik untuk menggarap musik sesuai tahapan dan susana yang akan dibangun.

3. Proses Tata Busana dan Rias

Proses penata dalam menetapkan tata busana dan tata rias sesuai dengan arahan dosen pembimbing dan penguji. Tata rias dan busana yang diaplikasikan yaitu tata rias realis. Setelah busana selesai dikerjakan penata mengkosultasikan pada dosen pembimbing.

Tata busana yang dikenakan pada *Runtrough I* mendapatkan masukan oleh dosen penguji 1 dengan mengubah desain celana dan baju dengan bagian baju menggunakan baju tokko modifikasi dan bagian celana diganti dengan celana kulot motif cora labba. Hasil evaluasi kedua yaitu menambahkan bis pada kera baju.

Tata busana yang dikenakan pada *Runtrough I* mendapatkan masukan oleh dosen penguji 1 dengan mengubah desain celana dan baju dengan bagian baju menggunakan baju tokko modifikasi dan bagian celana diganti dengan celana kulot motif cora labba. Hasil evaluasi kedua yaitu menambahkan bis pada kera baju

4. Proses Penata dan Properti

Keberadaan properti dalam tari '*Akkarena lipa*' ini telah diperhitungkan dengan baik dan memiliki fungsi yang jelas. Berdasarkan hasil diskusi, ditetapkan properti yang digunakan dalam karya tari ini, yaitu lipa(sarung). Properti yang diperagakan oleh penari saat bergerak diatas panggung memiliki maksud dan fungsi tertentu. Property yang digunakan dalam karya ini adalah sarung dalam kegunaan dan bentuk sarung berada diatas panggung.

5. Proses Penata dengan Lighting

Penetapan tata cahaya dalam karya ini menggunakan 5 cahaya yaitu berwarna kuning, hijau, biru, putih,

dan merah.

6. Pertunjukan

Karya tari *Akkarena lipa* dipentaskan di Gedung kesenian Sulawesi Selatan *Societeit de Harmonie* pada tanggal 29 juli 2023 dalam rangka ujian akhir mata kuliah pengkaryaan tari pada jurusan seni pertunjukan program studi seni tari Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar di tayangkan secara langsung.

Adengan 1 (opening)

Adengan pertama dalam tarian ini dimulai ketika panggung yang gelap perlahan menyala dengan menyinari satu penari yang sedang duduk dan kemudian perlahan menurunkan sarungnya sesuai dengan alunan musik dan diikuti cahaya yang menyala secara perlahan serta menambah suasana awal lebih dapat tergambarkan.

Adengan 2 (isi)

Bagian kedua dimulai ketika penari posisi serong ke sudut kanan panggung ditandai dengan perubahan cahaya dari warna biru ke hijau. Penari bergerak dengan menggerakkan satu tangan secara perlahan mengikuti alunan musik dari belakang menuju kedepan panggung disertai dengan bergerak.

Pada adegan ini menjelaskan tentang sarung yang memiliki kegunaan sebagai penutup tubuh, sebagai aksesoris dan kostum tari, sebagai alat permainan. Dimana sarung digunakan sebagai penutup tubuh yang ditunjukkan pada pola berbentuk limas dengan menghadap serong kanan, selain itu penggunaan sarung sebagai kostum tari ditunjukkan dengan penari mengikatkan sarung dibagian pinggang. Selanjutnya kostum sebagai alat permainan yang ditunjukkan pada gerakan yang

mengibaskan sarung.

Adegan 3 (Klimaks)

Adegan ini merupakan klimaks dari karya ini. Dimana pada adegan ini menggambarkan sarung yang memiliki kegunaan untuk sebagai kostum untuk wanita bugis, dimana seorang penari berada di death center dengan suasana damai.

Adegan 4 (ending)

Ending pada bagian ini di tandai keluarnya penari yang berada di tengah panggung lalu di sertai dengan masuknya tiga penari untuk melakukan gerak rampak, pembagian titik fokus serta masuknya seluruh penari dan bersiap malakukan ending pose.

KESIMPULAN DAN SARAN

Akkarena lipa yang di pertunjukkan dalam sebuah pertunjukan tari, dalam rangka memenuhi syarat dan kewajiban pengkaryaan sebagai tugas akhir. Berbicara mengenai *Akkarana lipa* berarti berbicara tentang sarung di mana sarung banyak kegunaan dan bentuknya dalam masyarakat. dalam merealisasikan atau mewujudkan proses penciptaan tari *Akkarena lipa*, penata merealisasikan melalui proses eksplorasi, proses improvisasi, proses forming, proses penata dengan penari, proses penata dengan busana dan rias, proses penata dengan pemusik, proses penata dengan lighting, proses penata dan property, proses dan pertunjukan.

Saran untuk teman, saudara dan semua terutama untuk mahasiswa prodi seni tari harus memperbanyak proses latihan karena dengan banyak melatih diri sendiri ketubuhan dalam menari semakin terbentuk dan tehnik

semakin baik, maka dari itu belajarlah lebih giat lagi untuk mencapai keberhasilan.

Memperbanyak menonton pertunjukan baik secara langsung maupun dengan virtual agar menambah wawasan yang luas sehingga gerak inspirasi lebih meningkatkan dan kepercayaan diri harus lebih bertambah lagi.

DAFTAR PUSTAKA

A, Aziz, hidajat. 2011. *“metode penelitian keperawatan dan teknik analisis data.* “Jakarta: Salemba medika

Asli : *Dance Composition, Terj Ben Suharto.* Yogyakarta: ikatan yogyakarta

Hawkins, Alma M. 1988. *“Mencipta Lewat Tar”*. Hadi, Y Sumandiyo. 2003. Yogyakarta. Manthili Yogyakarta

Heriyawati, yanti. 2016. *“ Seni pertunjukan dan ritual”* Yogyakarta. Penerbit Ombak

Meri, La 1986. *“Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari (cetakan 1) ”*.

Royce, Anya peterson. 2007. *“ Antropologi tari ”*

Soedarsono, 1975. *Komposisi Tari - Elemen-elemen Dasar* Institut Seni Indonesia yogyakarta

Smith, jasquelin. 1985. *“Komposisi Tari Sebuah Ppertunjukan Praktis bagi guru ”*

Soedarsono, M, R. 1986. *“Elemen dasar komposisi tari. Ilagaligo untuk Fakultas ”* Kesinian, institut seni

indonesia yogyakarta.

Yogyakarta: Lagaligo untuk fakultas
kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta.